

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun suatu bangsa yang besar, beradab, dan berperadaban, Ir. Soekarno menegaskan: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermanfaat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”¹

Pembentukan karakter dalam Islam berkiblatkan pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dan Nabi terakhir. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang sempurna serta terdapat nilai-nilai karakter yang “agung”. Dalam Al-Qur’an surat Al-Qolam ayat 4 Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qolam : 4).²

Pendidikan karakter berperan penting dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2013), h. 1-2

²Muhammad Vandestra, *Terjemah Kitab Suci Al-Qur'an Perkata Edisi Bahasa Indonesia*, (Dragon Promedia, 2018), h. 774

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan sertamempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya serta kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁴

Individu, keluarga dan masyarakat adalah tiga pihak yang perlu bekerja sama dalam pengembangan pendidikan karakter. Indonesia sebagai suatu komunitas perlu memiliki wawasan kebangsaan yang ditanamkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang selama ini dilakukan di sekolah, masyarakat, dan pendidikan formal perlu lebih ditingkatkan untuk mengarah kepada internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan akhlak demi kebahagiaan individu, keluarga, dan masyarakat Indonesia.⁵

³H.E. Mulyasa, "*Manajemen Pendidikan Karakter*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 9

⁴ *Ibid.*

⁵Stephanus Ngamanken, "*Pentingnya Pendidikan Karakter*", (Humaniora Vol.5 No.1 April 2014: 72-87), h. 86

Namun kenyataanya, pendidikan di Indonesia dewasa ini telah kehilangan jati dirinya. Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi dan informasi yang semakin mudah didapat. Tanpa dibekali dengan pendidikan yang cukup, tentunya hal itu dapat dikatakan sebagai pisau bermata dua yang bisa saja membawa kebaikan jika orang tersebut mempunyai bekal pendidikan yang cukup. Namun apabila tidak dibekali dengan pendidikan yang cukup hal itu bisa saja menjadi senjata untuk dirinya sendiri dan juga orang lain.⁶

Pendidikan seyogyanya wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, pada kenyataanya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata seimbang karena gaya pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata.⁷

Model pendidikan semacam itu akan melahirkan para cendekiawan dan pemimpin yang cerdas dan terampil, namun tidak memiliki mental dan moral (karakter) yang berkualitas. Karakter (*akhlaqul Karimah*) yang seharusnya menjadi “perhiasan” manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan hewan malah kurang diperhatikan, bahkan telah dilupakan. Apabila pendidikan

⁶Nurtadho, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Az-Zarnuji*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Salatiga: Perpustakaan IAIN Salatiga, 2016), h. 1

⁷Darmiyati Zuchdi, “*Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah*”, (Yogyakarta: Multi pressindo, 2013), h. 2

yang demikian itu dilestarikan dan dibudidayakan, maka degradasi moral pun tidak akan terhindarkan.⁸

Degradasi moral tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya rasa hormat, santun, ramah, jiwa kebhinnekaan, kebersamaan dan kegotong royongan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu masyarakat Indonesia juga terjangkit “penyakit” anarkisme, narkoba, KKN, dan lain-lain. Perilaku-perilaku semacam itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terlilit oleh problem moral, akhlak, atau karakter.⁹

Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk ini akan menempati posisi-posisi di dunia kerja Indonesia yang sarat dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin mereka akan terjebak dalam praktik-praktik korupsi yang sistematis. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter anak didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau moralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.¹⁰

Melihat fenomena seperti itu, lahirlah keprihatinan bangsa Indonesia yang mendalam sehingga pada tahun 2010, saat peringatan hari Raya Nyepi di Bali Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pesan pidato: “Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita akan

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 3

membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berbudi perilaku yang baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak lepas dari konsep teologi dan moralitas. Gagalnya pendidikan karakter selama ini, dapat disebabkan karena minus konsep teologi (keimanan) dan adab (moral). Melihat fungsi pendidikan Islam yang amat penting, sebagaimana Abdurrahman an Nahlawi mengatakan bahwa fungsi pendidikan Islam sebagai pembebasan dan penyelamatan anak didik.¹¹

Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan insan kamil dan pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat ditempuh melalui jalan *sufistik*, salah satunya yaitu dengan menerapkan sifat seorang *sufi* yaitu sifat *wira'i* atau *wara'*,¹² seperti yang diterangkan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji yang mana syarat mencari ilmu dan keberhasilan suatu ilmu diantaranya murid (peserta didik) harus memiliki sifat *wira'i*.

Berhati-hati dalam menerima segala sesuatunya sudah menjadi hal wajib di zaman sekarang ini. Seperti halnya pendidikan karakter peserta didik baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. *Wira'i* dapat diartikan berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Islam. Hal ini tentu saja menjelaskan bahwa sesuatu yang sudah jelas halal dan haram pasti

¹¹M. Arif, *Kapita Selekta Kedokteran. Jilid 2. Edisi III*(Jakarta: Penerbitan Media Aesculapius FKUI, 2008.), h. 239

¹²Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani Sufisme Dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 186

sudah dapat diketahui. Tetapi diantara kedua hal tersebut ada hal yang makruh. Jika dilakukan tidak masalah, dan jika tidak dilakukan akan lebih baik.¹³

Seseorang yang memiliki sifat *wira'*ilmunya pasti akan lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah, serta dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Diantara bentuk sifat *wara'*(*wira'i*) ialah menghindari rasa kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak bicara yang tidak berguna, menghindari makan makanan pasar, karena makanan pasar itu lebih dekat dengan najis dan kotor, ketika membuatnya jauh dari dzikir kepada Allah SWT serta lebih dekat kepada kelalaian. Bentuk sifat *wira'i* lainnya yaitu menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat, tidak meremehkan adab sopan santun dan senantiasa menjalankan hal-hal yang hukumnya sunnah, memperbanyak sholat, dan bagi pelajar harus membawa buku setiap waktu untuk ditela'ah. Begitulah gaya hidup para ulama' salaf. Mereka memiliki sifat *wira'i*(*wara'*), oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga nama mereka tetap dikenang sampai hari kiamat.¹⁴

Penerapan sikap *wira'*ini pada umumnya dilaksanakan di pondok pesantren, akan tetapi alangkah lebih baik dan bermanfaat jika sifat *wira'i* diterapkan di lingkungan pendidikan umum. Hal tersebut bertujuan untuk membekali para siswa agar dapat mengetahui bagaimana seharusnya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid dan mampu mengaplikasikan sifat-sifat

¹³Muhammad Abduh Tuasikal. "Beranda Belajar Islam Akhlaq Meninggalkan Perkara Syubhat". 2012. lihat di <http://www.rumaysho.com>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2019

¹⁴Asy Syeikh Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2009), h. 92-97

tersebut untuk mengantisipasi agar tidak terjadi degradasi moral di kalangan siswa.¹⁵

Syekh Az-Zarnuji memberikan konsep dan gagasan yang patut ditelaah mengenai bagaimana sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang tertuang dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sebuah khazanah pemikiran Islam.¹⁶ Diantara alasan yang mendasar kitab tersebut dikaji antara lain yaitu Kitab tersebut masih menjadi acuan pokok dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren maupun madrasah, Kitab tersebut mempengaruhi paradigma pemikiran sebagian besar umat Islam yang mengenyam pendidikan dari Madrasah atau Pondok Pesantren, Kitab tersebut masih eksis keberadaannya dan bahkan masih menjadi pegangan kuat untuk pembelajaran santri.¹⁷ Atas dasar tersebut mengilhami penulis untuk mengungkap kembali rahasia yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan judul **KONSEP WIRA'I DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Analisis Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji).**

¹⁵Ahmad Mudhofar, “*Studi Analisis tentang niat dan etika belajar menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jepara: Perpustakaan Unisnu Jepara, 2014),h. 4. t.d.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

B. Penegasan Istilah

Sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran yang jelas agar tidak terjadi kekeliruan dalam menginterpretasikan judul ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep dalam kamus besar bahasa indonesia adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁸

2. *Wira'i*

Wira'i (*wara'*) secara harfiah memiliki arti sholeh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. *Wira'i* adalah sikap berhati-hati dan berusaha menjauhi segala perkara yang tidak saja haram tapi juga ada kemungkinan cenderung ke perbuatan haram, syubhat atau makruh. Juga selalu berusaha melakukan perkara sunnah dan tidak hanya yang wajib saja.¹⁹

Seorang murid atau peserta didik hendaknya menanamkan sifat *wira'* dalam dirinya agar ia bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta mereka dapat mencontoh gaya hidup ulama' salaf yang memiliki sifat *wira'* seperti diantaranya yaitu menghindari sifat kenyang, tidak banyak tidur, tidak banyak bicara, tidak makan makanan pasar, menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat, menghindari orang yang suka

¹⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 725

¹⁹Muhammad Abduh Tuasikal. 2012. *Beranda Belajar Islam Akhlaq Meninggalkan Perkara Syubhat*. lihat di <http://www.rumaysho.com>. Diakses pada 22 Maret 2019

menganggur, memiliki sifat sopan dan selalu menjalankan hal-hal yang sunnah.²⁰ Jika seorang siswa mencontoh gaya hidup dari guru ini maka niscaya mereka akan diberi keluasaan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya dan tentunya mereka akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang utama yaitu sebagai insan kamil yang mencapai kebahagiaan dunia akhirat sehingga masalah degradasi moral akan dapat terpecahkan.

3. Pembentukan karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia.²¹

Secara etimologis, kata karakter (inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, dan watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang

²⁰AsySyekh Az-Zarnuji, *Loc. Cit.*

²¹Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 20

²²*Ibid.*, h. 20

²³Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41

diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja. Seperti, kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, rasa tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁴

Pendidikan karakter mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.²⁵

4. Peserta didik

Peserta didik yaitu setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok baik itu di lembaga formal maupun non formal sedangkan anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²⁶ Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik

²⁴Rosidatun, *Model Implikasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Gramedia Communication, 2018), h. 20

²⁵*Ibid.*, h. 21

²⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo, 2012), h. 24

- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.²⁷

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.²⁸

5. Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab atau duduk perkaranya), penguraian suatu pokok permasalahan atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²⁹

6. *Ta'lim al-Muta'allim*

Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab kuning klasik berbahasa Arab yang menerangkan tentang tata cara mencari ilmu yang telah disusun oleh ulama' besar yang bernama Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.³⁰

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹Depdikbud, *Op. Cit.*, h. 58.

³⁰Ahmad Mudhofar, *Op. Cit.*, h. 11

7. Az-Zarnuji

seorang sosok ‘Ulama’ yang bernama Burhanuddin Az-Zarnuji yang berasal dari daerah Zarnuj, beliauah yang menyusun kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.³¹

Dari istilah-istilah tersebut di atas dapat diberikan batasan, bahwa skripsi ini hanya membahas tentang konsep pemikiran Syekh Az-Zarnuji yaitu Konsep *wira’i* dalam Pembentukan karakter sesuai yang terkandung dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, agar tidak meluas sehingga menimbulkan salah interpretasi, maka dalam penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan masalah serta perumusan masalah yang terkait dengan tema, maka pembatasan masalah dan rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mengenai Konsep *wira’i* dalam Pembentukan Karakter (Studi Analisis Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* Karya Az-Zarnuji) penelitian ini difokuskan pada:

- a. Konsep *wira’i* Perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.
- b. Analisis Konsep *Wira’i* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*

³¹*Ibid.*